

BAB V

ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H. HASYIM ASY'ARI SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

5.1 Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Setiap peristiwa di jagad raya ini adalah potongan mozaik. Terserak di sana-sini, tersebar dalam rentang ruang dan waktu. Namun perlahan-lahan ia akan bersatu membentuk sosok seperti *Montase Anton Gaudi*. Kita sebagai generasi pendidik, mozaik-mozaik itu akan membangun siapa diri kita, lalu apa yang akan kita kerjakan dalam dunia kita sebagai bagian dari mozaik dunia pendidikan kita. Sampai dengan dewasa ini permasalahan pendidikan masih hangat dibicarakan oleh para ilmuwan Muslim di seantero dunia. dengan mencoba menginventarisir problematika pendidikan untuk diberikan solusi.

Pada masa kolonialisme, pola pendidikan yang dualistis masih terjadi di Indonesia yaitu adanya sistem pendidikan kolonial dan sistem pendidikan Islam (pesantren). Pendidikan kolonial sangat berbeda dengan pendidikan Islam tradisional. Perbedaan itu, bukan hanya dari segi metode, tetapi lebih khusus lagi dari segi isi dan tujuan pendidikan. Pada awalnya tempat-tempat

pendidikan yang didirikan oleh pemerintahan kolonial Belanda khusus bagi anak-anak Belanda dan anak orang asing lainnya atau bagi anak pribumi yang berasal dari tokoh terkemuka seperti orang kraton (priyayi) dan pejabat desa.

Lembaga pendidikan yang dikhususkan bagi anak-anak tertentu itu dinamakan ELS (*Europeesche Lagere School*). Namun sejak adanya politik etika kolonial Belanda berdiri berbagai macam sekolah, mulai dari ILS (*Inlandsche Lagere School*) yang disebut sekolah rendah HBS (*Hogere Burger School*), MULO (*Meer Vitgebreit Lagere Onderwijs*) sebagai Sekolah Menengah Pertama. Sampai AMS (*Algemeene Midle bare School*) sebagai Sekolah Lanjutan Atas⁸⁴. Sesuai dengan landasan politik yang dijalankan pemerintah Belanda, maka tujuan sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah Belanda juga mencerminkan arah politiknya, yakni sekedar untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang agak terdidik. Di sisi lain, pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial, berorientasikan pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi. Corak pendidikan tersebut sesuai dengan strategi politik pemerintah kolonial Belanda yang ingin netral terhadap agama.

Secara umum, fenomena diatas menunjukkan bahwa keadaan sosial-ekonomi-kultural dan politik saat itu benar-benar merupakan tantangan bagi sejumlah tokoh pada saat itu yang harus dijawab dengan ide dan tindakan.

⁸⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan*, 44-45.

Selanjutnya setting sosial diatas menunjukkan fenomena bahwa umat Islam dihadapkan pada masalah dikotomi pendidikan, yaitu pengaruh kebudayaan Barat dan kemunduran intelektual dipihak lain. Sadar akan tantangan yang demikian, di beberapa kawasan Nusantara tampil para tokoh dan pemikir membawa seperangkat pemikiran, baik dalam bentuk tulisan maupun melalui karya nyata sebagai jawaban terhadap tantangan yang mereka hadapi. Mereka itulah yang disebut dengan kaum pembaharu yang kehadiran dan kebangkitan mereka bertujuan tidak hanya untuk menentang pengaruh Barat dari segi sosial kultural, tetapi juga untuk menghimbau umat untuk kembali kepada dasar-dasar pokok Islam melalui jalur pendidikan sebagai sentral kegiatan politiknya.

Di antara tokoh pembaharu itu adalah K.H. Ahmad Dahlan dengan pemikirannya mengenai pendidikan Islam dan organisasi Muhammadiyah. Beliau merasa tidak puas dengan sistem dan praktek pendidikan saat itu, dibuktikan dengan pandangannya mengenai tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang baik budi, luas pandangan dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Karena itu K.H. Ahmad Dahlan merentaskan beberapa pandangannya mengenai pendidikan dalam bentuk pendidikan model Muhammadiyah khususnya, diantaranya:

5.1.1 Pendidikan Integralistik

K.H. Ahmad Dahlan adalah tipe *man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan hanya tulisan. Oleh sebab itu untuk menelusuri bagaimana orientasi pemikiran pendidikan Beliau mesti lebih banyak merujuk pada bagaimana beliau membangun sistem pendidikan. Namun naskah pidato terakhir beliau yang berjudul *Tali Pengikat Hidup* menarik untuk dicermati karena menunjukkan secara eksplisit konsen Beliau terhadap pencerahan akal suci melalui pemikiran pendidikan Islam dan logika. Sedikitnya ada tiga kalimat kunci yang menggambarkan tingginya minat Beliau dalam pencerahan akal, yaitu:

1. Pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran aqli dengan didasari hati yang suci.
2. Akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia.
3. Ilmu mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai hanya jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah SWT.

Pribadi K.H. Ahmad Dahlan adalah pencari kebenaran hakiki yang menangkap apa yang tersirat dalam tafsir Al-Manaar⁸⁵ sehingga meskipun

⁸⁵ HM Nasruddin Ansoriy Ch, *Matahari Pembaharuan: Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*. (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher. 2010), 87.

tidak punya latar belakang pendidikan Barat tapi ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam sendiri, menyerukan ijtihad dan menolak taqlid. Dia dapat dikatakan sebagai suatu model dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan titik pusat dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam.

Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, K.H. Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan. Titik tekan pada dunia pendidikan pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya. Seiring dengan bergulirnya politik etis atau politik asosiasi (sejak tahun 1901), ekspansi sekolah Belanda diproyeksikan sebagai pola baru penjajahan yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menggeser lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren. Pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua: pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama saja.

Dihadapkan pada dualisme sistem pendidikan ini K.H. Ahmad Dahlan sangat gelisah, dan berusaha sekuat tenaga untuk mengintegrasikan, atau paling tidak mendekatkan kedua sistem pendidikan itu. Cita-cita pendidikan

yang digagas Beliau adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai ulama-intelekt atau intelekt-ulama⁸⁶, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus. memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri dimana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan.

Kedua tindakan itu sekarang sudah menjadi fenomena umum. yang pertama sudah diakomodir negara dan yang kedua sudah banyak dilakukan oleh yayasan pendidikan Islam lain. Namun, ide Beliau tentang model pendidikan integralistik yang mampu melahirkan muslim ulama-intelekt masih terus dalam proses pencarian. Sistem pendidikan integralistik inilah sebenarnya warisan yang mestinya kita eksplorasi terus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, masalah teknik pendidikan bisa berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan. Metode pembelajaran yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses penyadaran.

Contoh klasik adalah ketika Beliau menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memiliki kepedulian sosial

⁸⁶ Ibid; 167.

terhadap fakir-miskin. Setelah santri-santri itu mengamalkan perintah itu baru K.H. Ahmad Dahlan mengganti pembahasan pada surat berikutnya. Ada semangat yang mesti dikembangkan oleh pendidik Muhammadiyah, yaitu bagaimana merumuskan sistem pendidikan ala al-Ma'un sebagaimana dipraktikkan K.H. Ahmad Dahlan . Anehnya, yang diwarisi oleh warga Muhammadiyah adalah teknik pendidikannya, bukan cita-cita pendidikan, sehingga tidak heran apabila ada diantara pelaku pendidikan yang tidak mau menerima inovasi-inovasi kependidikan. Inovasi pendidikan dianggap sebagai bid'ah. Sebenarnya, yang harus kita tangkap dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan adalah semangat untuk melakukan perombakan atau etos pembaharuan, bukan bentuk atau hasil ijtihadnya. Menangkap api tajdid, bukan arangnya.

Dalam konteks pencarian pendidikan integralistik yang mampu memproduksi ulama-intelekt-profesional, gagasan Abdul Mukti Ali⁸⁷ menarik disimak. Menurutny, sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren karena didalamnya diresapi dengan suasana keagamaan, sedangkan sistem pengajaran mengikuti sistem madrasah/sekolah, jelasnya madrasah/sekolah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam yang terbaik. Dalam semangat yang sama, belakangan ini sekolah-sekolah Islam tengah

⁸⁷ Abdul Mukti Ali dalam Taufik Abdullah dan M Rusli Karim (Ed). *Metodologi Penelitian Agama*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 56.

berpacu menuju peningkatan mutu pendidikan. Salah satu model pendidikan terbaru adalah *full day school*, sekolah dimana siswanya harus belajar sampai sore hari, tidak terkecuali di lingkungan Muhammadiyah.

5.1.2 Mengadopsi Substansi dan Metodologi Pendidikan Modern Belanda dalam Madrasah-madrasah Pendidikan Agama

Dalam hal ini yang dimaksud adalah mengambil beberapa komponen pendidikan yang dipakai oleh lembaga pendidikan Belanda. Dari ide ini, K.H. Ahmad Dahlan dapat menyerap dan kemudian dengan gagasan dan praktek pendidikannya dapat menerapkan metode pendidikan yang dianggap baru saat itu ke dalam sekolah yang didirikannya dan madrasah-madrasah tradisional. Metode yang ditawarkan adalah sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan tradisional. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat itu. Sebagai contoh, K.H. Ahmad Dahlan mula-mula mendirikan SR (sekolah rakyat) di Kauman dan daerah lainnya di sekitar Yogyakarta, lalu sekolah menengah yang diberi nama *al-Qism al-Arqa* yang kelak menjadi bibit Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta.

Sebagai catatan, tujuan umum lembaga pendidikan diatas baru disadari sesudah 24 tahun Muhammadiyah berdiri, tujuan umum pendidikan Muhammadiyah menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah :

1. Baik budi, alim dalam agama.
2. Luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia (umum).
3. Bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Hal ini ada benarnya jika dikaitkan dengan latar belakang timbulnya pemikiran pendidikan Islam oleh K.H. Ahmad Dahlan yang antara lain disebabkan oleh rasa ketidakpuasannya terhadap sistem pendidikan yang ada serta hanya mengembangkan salah satu bidang pengetahuan dari kedua pengetahuan yang ingin dirangkul oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah. Ijtihad pemikiran pendidikan yang dicetuskan K.H. Ahmad Dahlan melalui gagasan dan praktek pendidikan Islamnya merupakan cikal bakal dan dijadikan estafet dalam pembaharuan sistem pendidikan Muhammadiyah, sebagai contoh pondok Muhammadiyah. Ada empat pokok model pembaharuan pendidikan di Pondok Muhammadiyah antara lain:

No.	Sistem Pendidikan Lama	Pondok Muhammadiyah
1	Sistem belajar mengajar Weton dan Sorogan.	Sistem klasikal dengan cara-cara Barat.
2	Bahan pelajaran semata-mata	Suasana hubungan guru dan murid

	agama, kitab-kitab karangan ulama pembaharuan tidak dipergunakan.	lebih akrab bebas dan demokratis.
3	Belum ada RPP yang teratur dan integral.	Sudah diatur dengan RPP.
4	Hubungan guru dan murid bersifat otoriter, kurang demokratis.	Bahan pelajaran tetap, ditambah ilmu pengetahuan umum. Kitab-kitab agama dipergunakan secara luas, baik klasik maupun kontemporer.

Dalam pendidikan di pondok Muhammadiyah, mata pelajaran agama dan alat untuk mempelajari agama sebagai mata pelajaran pokok. Program pendidikan pondok Muhammadiyah berbeda dengan sekolah Muhammadiyah. Pondok Muhammadiyah menekankan hal keagamaan. sementara sekolah kelas I dan II yang dikelola Muhammadiyah, pendidikan agama hanya sebagai mata pelajaran suatu bidang studi yaitu mata pelajaran Agama Islam. mata pelajaran ini disampaikan pada suatu kelas tertentu dengan waktu yang ditetapkan. Sekolah Muhammadiyah pada awal abad ke-20 sudah menerapkan sistem ulangan, absensi murid dan kenaikan kelas.

Sementara itu, ujian dipakai sebagai pengukur kecakapan murid. Pendidikan Muhammadiyah juga ditunjang dengan beberapa kegiatan di luar jam pelajaran dan guru dihormati secara wajar. K.H. Ahmad Dahlan

telah membawa pembaharuan pendidikan waktu itu melalui Muhammadiyah baik dengan memasukkan mata pelajaran agama di sekolah-sekolah umum dan menyerap ilmu-ilmu yang datang dari Barat, serta memasukkan kitab-kitab ulama baru ke dalam kurikulumnya. Semuanya itu mengundang munculnya berbagai kecaman terhadap beliau. Ada yang menuduh sebagai murtad, kristen, penganut paham mu'tazilah, kharijiah dan sebagainya.

Bahkan sampai tahun 1933 disebutkan bahwa sekolah Muhammadiyah sebagai sekolah kebelanda-belandaan atau kebarat-baratan. Namun Muhammadiyah tetap bisa bertahan dan hingga saat ini mewajikan pembelajaran pengetahuan keIslaman yang disebut AIKA⁸⁸ (*Al-Islam dan Kemuhammadiyah*), dengan mengajarkan Islam versi Majelis Tarjih. Muhammadiyah selalu terbuka dan terus berkembang, termasuk dalam hal keputusan Tarjih. Hal ini karena dalam penentuan sebuah keputusan Tarjih diambil dengan cara mencari yang paling kuat dasarnya, bahkan bisa terjadi tidak sejalan dengan praktek yang dilakukan pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan.

5.1.3 Memberi Muatan Pengajaran agama Islam pada Sekolah-sekolah Umum Modern Belanda

Muhammadiyah baru memutuskan meminta kepada pemerintah agar memberi izin bagi umat Islam untuk mengajarkan agama Islam di sekolah-

⁸⁸ Di beberapa sekolah Muhammadiyah penamaan terhadap pelajarannya berbeda-beda. kadang disebut PAIKEM (*Pendidikan Agama Islam dan kemuhammadiyah*), ISMUBA (*Al-Islam, kemuhammadiyah dan Bahasa Arab*), dan lain-lain.

sekolah *Gubernemen* pada bulan April 1922. sebenarnya sebelum Muhammadiyah didirikan ini sudah diusahakan, namun baru mendapat izin saat itu. Hingga akhirnya Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah swasta yang meniru sekolah *Gubernemen* dengan pelajaran agama didalamnya⁸⁹. Tujuan pokok organisasi dan pendirian lembaga pendidikan menjadi orientasi utama K.H. Ahmad Dahlan sehingga berusaha untuk menandingi sekolah pemerintahan Belanda dengan mengikuti contoh misi Kristen dengan menyebarkan fasilitas dan mendesakkan pengalaman iman. Sekolah Dasar (SD) Belanda dengan Al-Qur'an didirikan dari keterkesanannya terhadap kerja para misionaris Kristen dan SD Belanda dengan Al-kitabnya. Sekolah Muhammadiyah mempertahankan dimensi Islam yang kuat, tetapi dilakukan dengan cara yang berbeda dengan sekolah-sekolah Islam yang lebih awal dengan gaya pesantrennya yang kental.

Dengan contoh metode dan sistem pendidikan baru yang diberikannya. K.H. Ahmad Dahlan juga ingin memodernisasi sekolah keagamaan tradisional. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah Muallimin dan Muallimat, Muballighin dan Muballighat. Dengan demikian diharapkan lahirnya kader-kader Muslim sebagai bagian inti program pembaharuannya yang bisa menjadi ujung tombak gerakan Muhammadiyah dan membantu

⁸⁹ Samsul Nizar, (Ed). *Sejarah Pendidikan Islam*, 309.

menyampaikan misi-misi dan melanjutkannya dimasa depan. K.H. Ahmad Dahlan juga bekerja keras meningkatkan moral dan posisi kaum perempuan dalam kerangka Islam sebagai *instrumet* yang efektif dan bermanfaat di dalam organisasinya karena perempuan merupakan unsur penting.

Berkat bantuan istri serta koleganya sehingga terbentuklah perkumpulan Aisyiah . di tempat-tempat tertentu, dibukalah masjid-masjid khusus bagi kaum perempuan, sesuatu yang jarang ditemukan di Negara-negara Islam lain bahkan hingga saat ini. K.H. Ahmad Dahlan juga membentuk gerakan pramuka Muhammadiyah yang diberi nama Hizbul Wathan.

5.1.4 Menerapkan Sistem Kooperatif dalam Bidang Pendidikan

Kita dapat melihat adanya kerjasama yang harmonis antara pemerintahan Belanda dengan Muhammadiyah. Keduanya sama-sama memperoleh keuntungan. *Pertama*, dari sikap non-oposisional. *Kedua*, mendukung program pembaharuan keagamaan termasuk dalam bidang pendidikan. Sikapnya yang akomodatif dan kooperatif memberikan ketentuan mutlak untuk bertahan hidup di tengah iklim yang sangat tidak ramah terhadap gerakan nasionalisme pribumi dan disaat tidak satupun gerakan yang sebanding dengannya dapat bertahan saat itu. Sehingga K.H. Ahmad Dahlan dapat masuk lebih dalam pada lingkungan pendidikan kaum

misionaris yang diciptakan oleh pemerintah Belanda, yang saat itu lebih maju dan terdepan dari pada sistem pendidikan pribumi yang tradisional.

Dari pemaparan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer, maka ada beberapa catatan yang menjadi titik tekan, antara lain:

1. K.H. Ahmad Dahlan telah membawa pembaharuan dalam lembaga pendidikan, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah.
2. K.H. Ahmad Dahlan juga memasukkan pelajaran umum ke sekolah-sekolah keagamaan atau madrasah.
3. K.H. Ahmad Dahlan mengadakan perubahan dalam metode pengajaran, dari yang semula menggunakan metode *weton* dan *sorogan* menjadi lebih bervariasi.
4. K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran dalam hal pendidikan.
5. Dengan gerakan Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang beragam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan dari yang berbentuk sekolah agama hingga yang berbentuk sekolah umum.
6. K.H. Ahmad Dahlan Berhasil memperkenalkan manajemen pendidikan modern ke dalam sistem pendidikan yang dirancangkannya.

5.2 Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

5.2.1 Signifikansi Pendidikan

K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa tujuan utama menuntut ilmu pengetahuan adalah untuk mengamalkan atau mengaplikasikannya. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu:

pertama, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelkannya. *Kedua*, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata. Agaknya pemikiran beliau tentang hal tersebut di atas, dipengaruhi oleh pandangannya akan masalah sufisme (Tashawwuf), yaitu salah satu persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi menurut beliau adalah niat yang baik dan lurus⁹⁰.

Belajar menurut K.H. Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk

⁹⁰ <http://habibah-kolis.blogspot.com/2008/01/hasyim-asyari.html>, diakses 29 Januari 2012.

sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu mengantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat dan bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam⁹¹.

Selain menguasai dalam bidang agama, K.H. Hasyim Asy'ari juga ahli dalam mengatur kurikulum pesantren, mengatur strategi pengajaran, memutuskan persoalan-persoalan aktual kemasyarakatan, dan mengarang kitab. Pada tahun 1919, ketika masyarakat sedang dilanda informasi tentang koperasi sebagai bentuk kerjasama ekonomi, K.H. Hasyim Asy'ari tidak berdiam diri. Beliau aktif bermuamalah serta mencari solusi alternatif bagi pengembangan ekonomi umat, dengan berdasarkan pada kitab-kitab Islam klasik. Beliau membentuk badan semacam koperasi yang bernama *Syirkatul Inan li Murabathati Ahli al-Tujjar*⁹².

Menurut Hasyim Asy'ari ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam, yaitu adab atau etika bagi alim atau para guru.

⁹¹ ibid.

⁹² [http : pesantren.tebuieng.net/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=30.htm](http://pesantren.tebuieng.net/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=30.htm), diakses 29 Januari 2012. Baca juga, Tabloid Posmo Exclusive, *Meneruskan Perjuangan*, 31.

Paling tidak menurut Hasyim Asy'ari ada dua puluh etika yang harus dimiliki oleh guru ataupun calon guru⁹³.

- 1) Selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan apapun, bagaimanapun dan dimanapun.
- 2) Mempunyai rasa takut kepada Allah, takut atau *khauf* dalam keadaan apapun baik dalam gerak, diam, perkataan maupun dalam perbuatan.
- 3) Mempunyai sikap tenang dalam segala hal.
- 4) Berhati-hati atau *wara'* dalam perkataan, maupun dalam perbuatan.
- 5) Tawadhu, tawadhu adalah dalam pengertian tidak sombong, dapat juga dikatakan rendah hati.
- 6) Khusyu dalam segala ibadahnya.
- 7) Selalu berpedoman kepada hukum Allah dalam segala hal.
- 8) Tidak menggunakan ilmunya hanya untuk tujuan duniawi semata.
- 9) Tidak rendah diri dihadapan pemuja dunia.
- 10) Zuhud, dalam segala hal.
- 11) Menghindari pekerjaan yang menjatuhkan martabatnya.
- 12) Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan maksiat.
- 13) Selalu menghidupkan syi'ar Islam.
- 14) Menegakkan sunnah Rasul.
- 15) Menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan Agama.
- 16) Bergaul dengan sesama manusia secara ramah.
- 17) Menyucikan jiwa.

⁹³ Tabloid Posmo Exclusive, *Meneruskan Perjuangan*, 30.

- 18) Selalu berusaha mempertajam ilmunya. Terbuka untuk umum, baik saran maupun kritik.
- 19) Selalu mengambil ilmu dari orang lain tentang suatu hal yang tidak diketahuinya.
- 20) Meluangkan waktu untuk menulis atau mengarang buku.

Dengan memiliki dua puluh etika tersebut diharapkan para guru menjadi pendidikan yang baik, pendidik yang mampu menjadi teladan para siswanya. Disisi lain, ketika pendidik mempunyai etika, maka yang terdidik pun akan menjadi anak didik yang beretika juga, karena keteladanan mempunyai peran penting dalam mendidik akhlak siswa. Untuk itu perlu kiranya para calon pendidik maupun yang telah menjadi pendidik untuk memiliki etika tersebut.

5.2.2 Tugas dan Tanggung Jawab Murid

- 1). Etika yang harus diperhatikan dalam belajar⁹⁴ :
 - a. Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniaan
 - b. Membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar dan qanaah
 - c. Pandai menghargai waktu
 - d. Menyederhanakan makan dan minum

⁹⁴ Suwendi, *Sejarah & Pemikiran*, 154-155.

- e. Berhati-hati (*wara'*)
- f. Menghindari kemalasan
- g. Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan
- h. Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.

Dalam hal ini terlihat, bahwa Hasyim Asy'ari lebih menekankan kepada pendidikan ruhani atau pendidikan jiwa, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur makan, minum, tidur dan sebagainya. Makan dan minum tidak perlu terlalu banyak dan sederhana, seperti anjuran Rasulullah Muhammad SAW. Serta jangan banyak tidur, dan jangan suka bermalas-malasan. perbanyak waktu untuk belajar dan menuntut ilmu pengetahuan, isi hari-hari dan waktu yang ada dengan hal-hal yang bermanfaat.

2). Etika seorang murid terhadap guru :

- a. Hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan guru
- b. Memilih guru yang *wara'*
- c. Mengikuti jejak guru
- d. Memuliakan dan memperhatikan hak guru
- e. Bersabar terdapat kekerasan guru
- f. Bersilatturrahmi pada guru dan minta izin lebih dahulu
- g. Duduk dengan rapi bila berhadapan dengan guru
- h. Berbicara dengan sopan dan lembut dengan guru
- i. Dengarkan segala fatwa guru dan jangan menyela pembicaraannya

- j. Gunakan anggota kanan bila menyerahkan sesuatu pada guru.

Etika seperti tersebut di atas, masih banyak dijumpai pada pendidikan pesantren sekarang ini, akan tetapi etika seperti itu sangat langka di tengah budaya kosmopolit. Di tengah-tengah pergaulan sekarang, guru dipandang sebagai teman biasa oleh murid-murid, dan tidak malu-malu mereka berbicara lebih nyaring dari gurunya. Terlihat pula pemikiran yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari lebih maju. Hal ini, misalnya terlihat dalam memilih guru hendaknya yang profesional, memperhatikan hak-hak guru, dan sebagainya.

3). Etika murid terhadap pelajaran :

- a. Memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu 'ain
- b. Berhati-hati dalam menanggapi *ikhtilaf* (perbedaan) diantara para ulama
- c. Mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar pada orang yang dipercaya
- d. Senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu
- e. Bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaknya ditanyakan
- f. Pancangkan cita-cita yang tinggi
- g. Kemanapun pergi dan dimanapun berada jangan lupa membawa catatan
- h. Pelajari ilmu-ilmu yang telah dipelajari dengan kontinyu (istiqamah)

- i. Tanamkan rasa antusias dalam belajar.

Penjelasan tersebut di atas seakan memperlihatkan akan sistem pendidikan di pesantren yang selama ini terlihat kolot, hanya terjadi komunikasi satu arah, guru satu-satunya sumber pengajaran, dan murid hanya sebagai obyek yang hanya berhak *duduk, dengar, catat dan hafal (DDCH)* terhadap apa yang dikatakan guru. Namun pemikiran yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari lebih terbuka, inovatif dan progresif. Beliau memberikan kesempatan para santri untuk mengambil dan mengikuti pendapat para ulama, tapi harus hati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama.

Hal tersebut senada dengan pemikiran beliau tentang masalah fiqh, beliau meminta umat Islam untuk berhati-hati pada mereka yang mengklaim mampu menjalankan ijtihad, yaitu kaum modernis, yang mengemukakan pendapat mereka tanpa memiliki persyaratan yang cukup untuk berijtihad itu hanya berdasarkan pertimbangan pikiran semata. Beliau percaya taqlid itu diperbolehkan bagi sebagian umat Islam dan tidak boleh hanya ditujukan pada mereka yang mampu melakukan ijtihad.

5.2.3 Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

- 1). Etika seorang guru :
 - a. Senantiasa mendekatkan diri pada Allah
 - b. Takut pada Allah, tawadhu', zuhud dan khusu'

- c. Bersikap tenang dan senantiasa berhati-hati
- d. Mengadukan segala persoalan pada Allah
- e. Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih dunia
- f. Tidak selalu memanjakan siswa
- g. Menghindari tempat-tempat yang kotor dan maksiat
- h. Mengamalkan sunnah Nabi
- i. Mengistiqamahkan membaca al- Qur'an
- j. Bersikap ramah, ceria dan suka menabur salam
- k. Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu
- l. Membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.

Catatan yang menarik dan perlu dikedepankan dalam membahas pemikiran dan pandangan yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari adalah etika atau *statement* yang terakhir, dimana guru harus membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas, yang pada masanya jarang sekali dijumpai. Dan hal ini beliau buktikan dengan banyaknya kitab hasil karangan atau tulisan beliau.

Betapa majunya pemikiran Hasyim Asy'ari dibanding tokoh-tokoh lain pada zamannya, bahkan beberapa tahun sesudahnya. Dan pemikiran ini ditumbuh serta diangkat kembali oleh pemikir pendidik zaman sekarang ini,

yaitu Harun Nasution, yang mengatakan hendaknya para dosen-dosen di Perguruan Tinggi Islam khususnya agar membiasakan diri untuk menulis⁹⁵.

2). Etika guru dalam mengajar :

- a. Jangan mengajarkan hal-hal yang syubhat
- b. Mensucikan diri, berpakaian sopan dan memakai wewangian
- c. Berniat beribadah ketika mengajar, dan memulainya dengan do'a
- d. Biasakan membaca untuk menambah ilmu
- e. Menjauhkan diri dari bersenda gurau dan banyak tertawa
- f. Jangan sekali-kali mengajar dalam keadaan lapar, mengantuk atau marah
- g. Usahakan tampilan ramah, lemah lembut, dan tidak sombong
- h. Mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuai dengan profesionalisme yang dimiliki
- i. Menasihati dan menegur dengan baik jika anak didik membandel
- j. Bersikap terbuka terhadap berbagai persoalan yang ditemukan
- k. Memberikan kesempatan pada anak didik yang datangnya terlambat dan ulangilah penjelasannya agar siswa mengetahui apa yang dimaksudkan
- l. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahaminya.

⁹⁵ <http://habibah-kolis.blogspot.com/2008/01/hasyim-asyari.html>, diakses 29 Januari 2012. Lihat juga, Tabloid Posmo Exclusive, *Meneruskan Perjuangan*, 30.

Terlihat bahwa apa yang ditawarkan Hasyim Asy'ari lebih bersifat pragmatis, artinya apa yang ditawarkan beliau berangkat dari praktik yang selama ini dialaminya. Inilah yang memberikan nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari ini.

Terlihat juga betapa beliau sangat memperhatikan sifat dan sikap serta penampilan seorang guru. Berpenampilan yang terpuji, bukan saja dengan keramah-tamahan, tetapi juga dengan berpakaian yang rapi dan memakai minyak wangi.

Agaknya pemikiran Hasyim Asy'ari juga sangat maju dibandingkan zamannya, ia menawarkan agar guru bersikap terbuka, dan memandang murid sebagai subyek pengajaran bukan hanya sebagai obyek, dengan memberi kesempatan kepada murid-murid bertanya dan menyampaikan berbagai persoalan dihadapan guru.

3). Etika guru bersama murid :

- a. Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu
- b. Menghindari ketidak ikhlasan
- c. Mempergunakan metode yang mudah dipahami siswa/santri
- d. Memperhatikan kemampuan anak didik
- e. Tidak memunculkan salah satu peserta didik dan menafikan yang lain
- f. Bersikap terbuka, lapang dada, arif dan tawadhu'
- g. Membantu memecahkan masalah-masalah anak didik

h. Bila ada anak yang berhalangan hadir maka hendaknya mencari hal ihwalnya.

Kalau sebelumnya terlihat warna tasawufnya, khususnya ketika membahas tentang tugas dan tanggung jawab seorang pendidik. Namun kali ini gagasan-gagasan yang dilontarkan beliau berkaitan dengan etika guru bersama murid menunjukkan keprofesionalnya dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari rangkuman gagasan yang dilontarkannya tentang kompetensi seorang pendidik, yang utamanya kompetensi profesional.

Hasyim Asy'ari sangat menganjurkan agar seorang pendidik atau guru perlu memiliki kemampuan dalam mengembangkan metode dan memberi motivasi serta latihan-latihan yang bersifat membantu murid-muridnya memahami pelajaran. Selain itu, guru juga harus memahami murid-muridnya secara psikologi, mampu memahami muridnya secara individual dan memecahkan persoalan yang dihadapi murid, mengarahkan murid pada hal-hal yang lebih diminati, serta guru harus bersikap arif.

Jelas pada saat Hasyim Asy'ari melontarkan pemikiran ini, ilmu pendidikan maupun ilmu psikologi pendidikan yang sekarang beredar dan dikaji secara luas belum tersebar, apalagi di kalangan pesantren. Sehingga ke-genuin-an pemikiran beliau patut untuk dikembangkan selaras dengan kemajuan dunia pendidikan Islam kontemporer.

5.2.4 Etika Terhadap Perangkat Pembelajaran

Satu hal yang menarik dan terlihat beda dengan materi-materi yang biasa disampaikan dalam ilmu pendidikan umumnya, adalah etika terhadap buku dan alat-alat pendidikan. Kalaupun ada etika untuk itu, namun biasanya hanya bersifat kasuistik dan seringkali tidak tertulis, dan seringkali juga hanya dianggap sebagai aturan yang umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Akan tetapi bagi Hasyim Asy'ari memandang bahwa etika tersebut penting dan perlu diperhatikan. Di antara etika tersebut adalah:

- a. Menganjurkan siswa agar memiliki buku atau catatan
- b. Merelakan dan mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam menjaga barang pinjamannya
- c. Memeriksa dahulu bila membeli dan meminjamnya
- d. Bila menyalin buku syari'ah hendaknya bersuci dan mengawalinya dengan basmalah, sedangkan bila ilmu retorika atau semacamnya, maka mulailah dengan hamdalah dan shalawat Nabi.

Kembali tampak kejelian dan ketelitian beliau dalam melihat permasalahan dan seluk beluk proses belajar mengajar. Etika khusus yang diterapkan untuk mengawali suatu proses belajar adalah etika terhadap buku yang dijadikan sumber rujukan, apalagi kitab-kitab yang digunakan adalah kitab "*kuning*" yang mempunyai keistimewaan atau kelebihan tersendiri. Agaknya beliau memakai dasar epistemologis, ilmu adalah Nur Allah, maka bila hendak mempelajarinya orang harus beretika, bersih dan sucikan jiwa.

Dengan demikian ilmu yang dipelajari diharapkan bermanfaat dan membawa berkah.

Pemikiran seperti yang dituangkan oleh Hasyim Asy'ari itu patut untuk menjadi perhatian pada masa sekarang ini, apakah itu kitab "*kuning*" atau tidak, misalnya kitab "*kuning*" yang sudah diterjemahkan, atau buku-buku sekarang yang dianggap sebagai barang biasa, kaprah dan ada di mana-mana. Namun untuk mendapatkan hasil yang bermanfaat dalam belajar etika seperti di atas perlu diterapkan dan mendapat perhatian.

Demikian pemikiran-pemikiran mengenai pendidikan yang dikemukakan oleh Hasyim Asy'ari. Kelihatannya pemikiran tentang pendidikan ini sejalan dengan apa yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Imam Ghazali, misalnya saja, Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan itu adalah mengamalkannya, dengan maksud agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Imam Ghazali juga mengemukakan bahwa pendidikan pada prosesnya haruslah mengacu kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani⁹⁶.

Oleh karena itu tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah :

Tercapainya kemampuan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dan senada pula dengan pendapat Ahmad D.Marimba bahwa :

⁹⁶ Suwendi, *Sejarah & Pemikiran*, 152.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Begitu juga pemikiran Hasyim Asy'ari mengenai niat orang-orang yang menuntut ilmu dan yang mengajarkan ilmu, yaitu hendaknya meluruskan niatnya lebih dahulu, tidak mengharapkan hal-hal duniawi semata, tapi harus niat ibadah untuk mencari ridha Allah. Demikian juga dengan al Ghazali yang berpendapat bahwa tujuan murid menuntut ilmu adalah mendekati diri kepada Allah dan mensucikan batinnya serta memperindah dengan sifat-sifat yang utama. Dan janganlah menjadikan ilmu sebagai alat untuk mengumpulkan harta kekayaan, atau untuk mendapatkan kelezatan hidup dan lain sebagainya. Akan tetapi tujuan utama adalah untuk kebahagiaan akhirat. Dan mengenai guru al-Ghazali lebih keras, bahwa guru mengajar tidak boleh digaji.

Mengenai etika seorang murid yang dikemukakan Hasyim Asy'ari sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang mengatakan :

Hendaknya murid mendahulukan kesucian batin dan kerendahan budi dari sifat-sifat tercela seperti marah, hawa nafsu, dengki, busuk hati, takabur, ujub dan sebagainya.